

# ISLAMISASI ILMU DAN RELEVANSI SAINS-AGAMA DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

**Abd. Majid**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

## ABSTRACT

In the midst of Western science and technology hegemony over the societies of countries around the world, especially Muslims, has had an enormous influence on the style, style and worldview of society, and the most striking is the secularization of science, technology and religion. There is a paradigm that considers the dividing wall between science and religion (Islam). This has led to the impression that religious education runs without the support of science and technology, in contrast, public education is present without a religious touch. To overcome the situation, one of the things to do is to open and re-understand the text of the Qur'an and Hadith, and to establish a dialectic between science, technology, and the science of religion. In addition, the "Islamization of science" project is an alternative to the desecularization of science and religious science, which seeks to integrate world problems with the hereafter, synthesize faith, science and charity, integrate *dhikr* with thought. In short, integrating transcendental values into aspects of worldly life including science and technology.

## ABSTRAK

Di tengah hegemoni sains dan teknologi Barat atas masyarakat negara-negara di seluruh dunia, khususnya Muslim, membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya, corak dan pandangan kehidupan masyarakat, dan yang paling mencolok adalah sekularisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan agama. Muncul paradigma yang menganggap adanya dinding pemisah antara ilmu pengetahuan dan agama (Islam). Hal tersebut menimbulkan kesan, bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebaliknya, pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Untuk mengatasi situasi tersebut, salah satu yang harus dilakukan yaitu membuka dan memahami kembali teks al-Qur'an dan Hadis, dan membangun dialektika antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu agama. Selain itu, proyek "islamisasi ilmu" dijadikan alternatif desekularisasi sains dan ilmu agama, yang mana berupaya mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu dan amal, memadukan dzikir dengan fikir. Singkatnya, mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Keywords:** al-Qur'an, Hadis, Sains, Agama Islam, Islamisasi Ilmu

## PENDAHULUAN

Hegemoni sains dan teknologi Barat atas masyarakat negara-negara di seluruh dunia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya, corak dan pandangan kehidupan masyarakat. Mereka seperti tak sadarkan diri mengikuti pola-pola pemikiran dari sains Barat, sehingga cara-cara berpikirnya, cara pandangnya, dan persepsinya terhadap sains dan hal-hal terkait yang menjadi implikasinya menjadi terbaratkan. Dalam sejarahnya, sains Barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan penentangan terhadap doktrin ajaran Kristen, sehingga ia mencoba menampilkan pola berpikir yang berlawanan dengan tradisi pemikiran agama (Kristen) sebagai antitesis. Misi yang paling menyolok yang disisipkan ke dalam sains Barat modern itu adalah sekularisasi. Konsep sekularisasi disosialisasikan dan dipropagandakan sedemikian rupa di kalangan para ilmuwan, mahasiswa, pelajar, kelompok-kelompok intelektual lainnya, dan masyarakat pada umumnya, untuk mendapatkan pembenaran-pembenaran secara ilmiah. Pada akhirnya, konsep sekularisasi ilmu pengetahuan itu menjadi opini publik pada tingkat global.<sup>1</sup>

Ada beberapa kelompok masyarakat yang paling dirugikan akibat penerapan konsep sekularisasi pengetahuan Barat modern itu. Mereka adalah kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki ikatan moral dengan ajaran agamanya, terutama masyarakat Muslim. Ketika mengikuti arus perkembangan sains modern dari Barat, mereka secara sadar maupun “terpaksa” harus menggantikan nilai-nilai religius mereka dengan nilai-nilai sekuler yang sangat kontras. Selama ini agama Islam dipedomani sebagai juklak dalam menempuh kehidupan sehari-hari. Tidak ketinggalan juga, agama diyakini memiliki peranan untuk mewarnai bangunan ilmu pengetahuan dan unsur-unsur lain yang terkait. Namun kenyataannya, masyarakat Muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler (sekularisme) dalam seluk-beluk kehidupan lantaran derasnya arus sekularisasi. Secara riil sekarang ini mereka semakin menjauhi nilai-nilai religius Islam. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan para pemikir Muslim, sebab bisa membahayakan keimanan (akidah) Islam.

Berkaitan dengan keprihatinan itu, para pemikir Islam sedang menggagas islamisasi pengetahuan sebagai upaya untuk menetralkan pengaruh sains Barat modern sekaligus menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Mereka berupaya membersihkan pemikiran-pemikiran Muslim dari pengaruh negatif kaidah-kaidah berpikir ala sains modern, sehingga pemikiran Muslim benar-benar steril dari konsep sekuler. Al-Attas mengatakan, bahwa islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler. Banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang terlanjur tersekulerkan dapat digeser dan diganti dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam, manakala “proyek islamisasi pengetahuan” benar-benar digarap secara serius dan maksimal. Sebagai tindak lanjut dari gagasan-gagasan normatif itu, para pemikir Muslim harus berupaya keras merumuskan islamisasi pengetahuan secara teoritis dan konseptual yang didasarkan pada gabungan antara argumentasi rasional dan petunjuk-petunjuk wahyu.

---

<sup>1</sup>Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), hal. 115-116.

## AL-QUR'AN DAN HADIS: KETERIKATAN SAINS-TEKNOLOGI DAN AGAMA (ISLAM)

Dari semua agama yang ada di dunia ini, Islam adalah satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah Swt., untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Sebagai agama yang diharapkan sebagai tuntunan hidup, Islam telah sempurna dan mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Adapun yang dimaksud dengan sempurna adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, telah diatur dalam Islam, baik yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat. Hal ini tertuang dalam al-Quran dan hadis yang merupakan sumber utama pedoman hidup umat Islam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadikan keduanya sebagai sumber rujukan dalam menghadapi permasalahan hidup. Sebagai agama yang sempurna, Islam mengatur semuanya, mulai dari hal-hal yang terkecil, seperti ketika akan masuk ke kamar mandi harus berdo'a dan mendahulukan kaki kiri, hingga permasalahan yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan.<sup>2</sup>

Salah satu hal penting sebagai bukti bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan cocok dijadikan sebagai pedoman hidup manusia adalah adanya keselarasan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan, sehingga bisa dicapai titik temu antara keduanya. Bahkan, selain sebagai pedoman hidup, al-Quran dan hadis juga merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Rahardjo seperti yang dikutip Qutub<sup>3</sup> mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci al-Quran. Bahkan kata *'ilm* itu sendiri disebut dalam al-Quran sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadinya ia disebut lebih dari 744 kali, yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu, yang membutuhkan ilmu untuk penentuannya. Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan sains dan teknologi dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam al-Quran, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam QS. al-Rahman ayat 33 di bawah ini.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتِطْعَتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا  
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS. al-Rahman: 33)

<sup>2</sup>Eva Iryani, "al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. XVII, No. 3, (2017), hal. 66-67.

<sup>3</sup>Sayid Qutub, "Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. II, No. 2, (2011), hal. 1341. Lihat pula M. D. Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosila Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002).

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilahkan oleh Allah untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (*sulthan*). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.<sup>4</sup>

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa Barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmuan Barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yatim<sup>5</sup> bahwa kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol.

Hal ini diakui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan Muslim maupun oleh ilmuan Barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, semua itu bukti kebenaran informasi yang terkandung di dalam al-Quran, karena jauh sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi, al-Quran telah memberikan isyarat-isyarat tentang hal-hal tersebut dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan al-Quran, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa pun.

Al-Quran adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah buku induk ilmu pengetahuan, dimana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan,<sup>6</sup> semuanya telah diatur di dalamnya, baik yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya.<sup>7</sup>

Lebih lanjut Baiquni mengatakan bahwa sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur'an.<sup>8</sup> Salah satu kemukjizatan (keistimewaan) al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali QS. al-'Alaq: 1-5, yaitu:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 2.

<sup>6</sup>Sayid Qutub, "Sumber...", hal. 1342. Lihat pula Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006).

<sup>7</sup>QS. Al-An'am: 38.

<sup>8</sup>A. Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997), hal. 17.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq: 1-5)

Islam memandang positif suatu ilmu/sains, karena suatu pengetahuan memiliki peran yang sangat fundamental sekali bagi eksistensi manusia di muka bumi ini. Nasih, seperti yang dikutip oleh Anam<sup>9</sup> berpendapat bahwa sebenarnya pengetahuan tidak bisa dipungkiri merupakan suatu faktor penentu kemajuan suatu bangsa dan masyarakat. Bangsa yang maju biasanya ditandai dengan tingkat pengetahuan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Begitu tingginya nilai ilmu dalam peradaban manusia, Allah menegaskan dalam al-Qur‘an bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah, 58 : 11, Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah (58): 11)

Ini menunjukkan bagaimana pentingnya menuntut ilmu, dan sekali menegaskan bahwasanya ilmu pengetahuan tidak pernah terpisah dari agama (Islam), begitupun sebaliknya. Hadis-hadis Nabi juga sangat banyak yang mendorong dan menekankan, bahkan mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ  
وَسَلَّمَ

Rasulullah SAW. bersabda: Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan. (HR. Ibnu Majah)

Shadr al-Din Syirazi, seperti yang dikutip oleh Iryani<sup>10</sup>, menyebutkan ada beberapa poin yang dapat diambil dari hadits tersebut:

1. Kata “ilm” (pengetahuan atau sains), memiliki beberapa makna yang bervariasi. Kata “ilm” dalam hadits ini bermaksud untuk menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan lebih jauh. Nabi bermaksud bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik itu para ilmuwan maupun orang-orang yang bodoh, para pemula maupun para sarjana terdidik. Apapun tingkat ilmu yang dapat dicapainya, ia seperti anak kecil yang beranjak dewasa, sehingga ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tak wajib baginya.

<sup>9</sup>Nurul Anam, “Al-Qur‘an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama”, dalam *Jurnal al-‘Adalah*, Vol. XVI, No. 2, (2012), hal. 215-216.

<sup>10</sup>Eva Iryani, “al-Qur‘an...”, hal. 71.

2. Hadis ini menyiratkan arti bahwa seorang Muslim tidak akan pernah keluar dari tanggung jawabnya untuk mencari ilmu.
3. Tidak ada lapangan pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan. Alasan mengapa beberapa ilmu dianggap tercela adalah karena akibat-akibat tercela yang dihasilkannya.

Karena itu, menekankan poin pertama dan kedua, maka tidaklah berlebihan jika Rasulullah menegaskan dalam salah satu hadisnya, Rasulullah bersabda:

اطلب العلم ولو كان بالصين، لان طلب فريضة على كل مسلم

Carilah ilmu sampai ke Negeri China, sebab mencari ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim. (HR. Ibnu Abdul Barri).<sup>11</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Ditambahkan oleh Rasulullah, seandainya suatu ilmu harus dicari sampai ke negeri China sekalipun, maka hal itu harus dilakukan. Selain itu, penjelasan di atas menunjukkan kepada kita betapa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu. Apapun bentuk ilmu itu, selama bisa memberikan kemanfaatan, maka ilmu tersebut harus dicari. Allah dan Rasul-Nya tidak menyebut suatu disiplin ilmu tertentu yang menjadi penyebab seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt., demikian juga tidak menyebut dengan menunjuk ilmu-ilmu tertentu untuk dipelajari.

Dorongan dari al-Qur'an dan perintah dari Rasulullah tersebut telah dipraktikkan oleh generasi Islam pada masa abad pertengahan (abad ke 7-13 M). Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuan-ilmuan Muslim tampil kepentas dunia ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Ikhwanushshafa, Ibn Miskwaih, Nasiruddin al-Thusi, Ibn rusyd, Imam al-Ghazali, Al-Biruni, Fakhrudin ar-Razy, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan lain-lain. Ilmu yang mereka kembangkanpun berbagai macam disiplin ilmu, bahkan meliputi segala cabang ilmu yang berkembang pada masa itu, antara lain: ilmu Filsafat, Fisika, Astronomi, Astrologi, Alkemi, Kedokteran, Optik, Farmasi, Tasauf, Fiqih, Tafsir, Ilmu Kalam dan sebagainya.<sup>12</sup> Ini menunjukkan bahwasanya, sejak dulu antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama senantiasa berjalan beriringan dalam memajukan peradaban dunia Islam.

## **ISLAMISASI ILMU: ALTERNATIF DESEKULARISASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA**

Dalam bahasa arab, istilah islamisasi ilmu dikenal dengan "Islamiyyat al-ma'rifat" dan dalam bahasa inggris disebut dengan "Islamization of Knowledge". Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi ijma' (kesepakatan) baru bagi

<sup>11</sup>Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 67.

<sup>12</sup>Sayid Qutub, "Sumber...", hal. 1349.

umat islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.<sup>13</sup>

Menurut Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) untuk meminimalisasikan dampak negatif sains sekuler terhadap sistem kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi. Lebih lanjut, menurutnya, proses islamisasi ilmu merupakan sebuah proses yang wajar dan alamiah, sebab ilmu tidak pernah netral dan bebas nilai. Sebagaimana yang telah Mulyadhi buktikan dan terangkan di dalam gagasan naturalisasi dan sekularisasi ilmu<sup>14</sup>

Menurut Ziauddin Sardar, Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah suatu usaha untuk menciptakan ilmu pengetahuan islami yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuan yang ada di Barat. Sehingga dalam usaha untuk mengislamkan Ilmu Pengetahuan tidak perlu mempelajari ilmu pengetahuan modern yang sedang berkembang di Barat, sebab kalau ini dilakukan berarti sama saja tidak melakukan suatu perubahan dan akan sia-sia. Sedangkan hasil dari mengislamkan ilmu pengetahuan diperuntukkan bagi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya. Dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan, Sardar lebih memilih untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam ketimbang mengarahkan kepada disiplin-disiplin ilmu yang telah berkembang dengan kultur Barat.<sup>15</sup>

Pengertian Islamisasi Ilmu juga disampaikan oleh Abudin Nata. Menurutnya, Islamisasi dalam makna yang luas menunjukkan pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam konteks Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh beberapa tokoh penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan di atas, meski berbeda tapi tetap secara substansi sama yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang selalu mengambil semangat kembali kepada al-Qur'an dan hadis yang diletakkan sebagai sumber Ilmu Pengetahuan. Dari sini bisa diketahui bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik itu secara ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya.

Kerangka konseptual Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang menjadi fokus kajian para tokoh di atas baik secara implisit maupun eksplisit merupakan upaya mengintegrasikan disiplin ilmu Islam dengan ilmu umum. Dalam konteks ini, integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum merupakan keniscayaan yang senantiasa menghadirkan warna baru bagi perkembangan peradaban Islam. Bagaimana tidak, proses integrasi tersebut meliputi beberapa aspek mulai dari sisi ontologis, epistemologis, hingga aksiologis.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Ismail Raji' Al-Faruqi, "Islamization of Knowledge" dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses tanggal 29 Mei 2018.

<sup>14</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 1.

<sup>15</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 27-32.

<sup>16</sup>Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Jakarta: INSIST, 2005), hal. 29.

Berbicara mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan, berarti kita juga berbicara tentang 3 pemahaman dasar yang lazimnya ada dalam khazanah pemikiran filsafat yaitu Tuhan, manusia dan alam. Munculnya islamisasi ilmu dipengaruhi oleh beberapa hal, yang di antaranya adalah; respon terhadap kondisi umat manusia dan alam yang semakin tidak jelas orientasinya, kerusakan alam dalam bentuk pemanasan global, kesemrawutan tata ruang kota, kerusakan moral manusia pada umumnya, dan lain-lain. Yang mana kesemuanya itu merupakan dampak dari paganisme Yunani, pandangan hidup sekular yang berasal dari peradaban Barat dan keringnya ilmu pengetahuan dari sentuhan agama sehingga hal ini bisa menimbulkan sikap skeptis terhadap agama dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut Thomas S. Khun, kesadaran akan adanya anomali dalam tubuh ilmu pengetahuan sebenarnya sudah begitu lama berlangsung sehingga ketika dijumpai anomali-anomali itu menumpuk dan kian tinggi kualitasnya, yakni ketika berbagai fenomena dan teka teki seputar ilmu pengetahuan tidak dapat dijawab oleh teori-teori dalam ilmu pengetahuan normal, maka ilmu pengetahuan itu berada berada dalam keadaan krisis yang sangat gawat. Hal demikian menghajatkan dengan segera adanya revolusi ilmu, yakni peralihan dalam kerja ilmiah dari paradigma lama menuju suatu paradigma baru ilmu.<sup>17</sup> Pemahaman seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa ilmu yang ada sekarang ini bersifat universal, dimana setiap penemuan dari hasil pemikiran ilmiah yang terikat dengan kaidah, prinsip hukum ilmu dengan sendirinya menjadikan struktur ilmu yang dibangunnya sudah cukup menggambarkan kebenaran realitas yang bersifat universal.<sup>18</sup> Pendekatan epistemologi dalam mengungkapkan kebenaran realitas akhirnya benar-benar menyisihkan kehadiran Tuhan sebagai sumber dalam seluruh realitas ciptaan.

Oleh karena itu, pemikir-pemikir muslim seperti Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menawarkan ide “Islamisasi ilmu” sebagai solusi atas pandangan hidup sekular yang tidak membawa kedamaian hati. Namun demikian ide Islamisasi ilmu tidak sepenuhnya pemikir muslim bisa menerimanya. Hal ini karena tidak jarang Islamisasi ilmu dipandang sebagai pelabelan oleh agama terhadap ilmu pengetahuan.

## **PROSES ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN**

Proses islamisasi ilmu pengetahuan ini akan bisa dilaksanakan ketika proses ilmu pengetahuan ini dilaksanakan dengan beberapa prinsip pokok yang ada pada agama Islam itu sendiri. Baik itu dalam prinsip pokok tauhid, syariah, maupun akhlak. Ketiga prinsip pokok tersebut haruslah menjadi pondasi dasar bagi ilmu pengetahuan yang ada. Islamisasi ilmu pengetahuan ini bisa dilaksanakan dengan dua cara, yakni Pertama, dengan cara mengislamkan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada maupun yang sedang berkembang. Kedua, dengan cara mengilmukan Islam.<sup>19</sup>

Dari kedua konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini dibahas oleh kedua tokoh besar dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini yakni Syed M. Naquib

---

<sup>17</sup>Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains*, (Malang: UMM-Press, 2002), hal. 86.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 88.

<sup>19</sup>Sholeh, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)”, dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 2, (2017), hal. 218.



al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Dalam pandangan Syed Naquib al-Attas proses Islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan melalui dua cara, yaitu:

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Unsur-unsur tersebut terdiri dari: (a) pengutamaan akal sebagai satu-satunya alat untuk membimbing kehidupan manusia, (b) sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (*The concept of dualism which involved of reality and truth*), (c) penegasan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler (*secular worldview*), (d) pembelaan berlebihan atas doktrin humanism (*the doctrine of humanism*), (e) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.
2. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu: (a) konsep agama (*ad-din*), (b) konsep manusia (*al-insan*), (c) konsep pengetahuan (*al-'ilm dan al-ma'rifah*), (d) konsep kearifan (*al-hikmah*), (e) konsep keadilan (*al-'adl*), (f) konsep perbuatan yang benar (*al-'amal*), (g) konsep universitas (*kulliyah jami'ah*).

Jadi menurut al-Attas, dalam prosesnya, islamisasi ilmu melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan: *pertama*, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting Barat dari suatu ilmu, dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya. Dan untuk memulai kedua proses diatas, al-Attas menegaskan bahwa islamisasi diawali dengan islamisasi bahasa dan ini dibuktikan oleh al-Qur'an. Sebab alasannya,

Bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*) atau visi hakikat kepada manusia. Pengaruh islamisasi bahasa menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran.<sup>20</sup>

Karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran. Di sinilah pentingnya pengaruh islamisasi dalam bahasa, karena islamisasi bahasa akan menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran.

Berbeda dengan pandangan Ismail Raji al-Faruqi. Dimana al-Faruqi berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan dengan cara menjadikan konsep tauhid sebagai pondasi dalam ilmu pengetahuan. Berikut merupakan esensi tauhid yang digambarkan al-Faruqi dalam ilmu pengetahuan:

- a) Tauhid/Keesaan Allah. Al-Faruqi ini berpandangan bahwa suatu yang esa atau mengandung unsur ketuhanan yang satu merupakan esensi dari segalanya. Bagaimana menciptakan suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya bertauhid atau mengandung unsur ke-Esaan. Dalam menilai kebenaranpun bagaimana melakukan penilaian yang tidak menimbulkan dualisme kebenaran yakni kebenaran subjektif, objektif. Akan tetapi bagaimana nilai kebenaran tersebut bersifat tunggal. Yang mengerucut pada nilai-nilai ketauhidan;
- b) Integrasi kebenaran Islam dan kebenaran ilmu pengetahuan. Menurut Al-Faruqi, kebenaran dalam Islam haruslah diintegrasikan pada nilai-nilai

---

<sup>20</sup>Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 263-271.

kebenaran ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmu pengetahuan disini kita kenal sebagai kebenaran yang melalui hukum-hukum logika yang dijadikan patokan sebagai tolak ukur standar kebenaran. Sumber kebenaran dalam ilmu pengetahuan yang terpusat dalam nilai-nilai rasionalitas dan nilai-nilai empiris yang lebih mengedepankan pengalaman sebagai ukuran kebenaran.

Sedangkan kebenaran dalam Islam bersumber pada wahyu dan kebenaran akal selagi tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dalam Islam dalam proses mengolahnya dengan akal manusia. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang ditopang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran. Islamisasi ilmu pengetahuan pandangan al-Faruqi ini haruslah mengintegrasikan konsep kebenaran yang ada pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris) dengan konsep kebenaran Islam yang terletak pada keyakinan melalui wahyu dan ayat-ayat yang mempunyai sakralitas dalam agama tersebut.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, kewajiban pemikir Muslim ialah melakukan islamisasi, untuk mendefinisikan dan menerapkan relevansi Islam hingga ke item-itemnya di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Bahkan lebih jauh lagi, al-Faruqi telah menawarkan konsep operasionalnya berupa proses-proses islamisasi pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam: sebuah ontologi
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam: tingkat perkembangannya dewasa ini
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Analisis kreatif dan sintesis
10. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas
11. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamkan.<sup>22</sup>

Adapula Ziauddin Sardar, seorang pemikir muslim dan penulis produktif kelahiran Pakistan pada 1951.<sup>23</sup> Sardar mengidentifikasi cara perumusan epistemologi Islam, yaitu:

1. Merumuskan paradigma ilmu pengetahuan, yaitu dengan menitik beratkan pada konsep, prinsip dan nilai Islam penting yang berhubungan dengan pengkajian khusus;
2. Merumuskan paradigma tingkah laku, dengan jalan menentukan batasan etik dimana para ilmuwan muslim bisa bekerja secara bebas.

---

<sup>21</sup>Mujamil Qamar, *Epistemologi...* hal. 118.

<sup>22</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 99-115

<sup>23</sup>Di Indonesia, Ziauddin Sardar dikenal melalui tulisan-tulisan lepasnya yang dipublikasikan di jurnal-jurnal keislaman, seperti *Ulumul Qur'an* atau *al-Hikmah* pada tahun 90-an. Pada akhir Juli 2004, Ziauddin Sardar mengunjungi beberapa kota di Indonesia, di antaranya Jakarta dan Surabaya.

Sardar menegaskan pada prinsipnya sains dan teknologi senantiasa berkaitan dengan 10 nilai dasar Islam, yaitu: tauhid, khalifah, ibadah, ilmu, halal, haram, 'adl, dhalim, dan dhliy'(pemborosan).

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mentransfomasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat diketahui dengan jelas bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan, bukan hanya mengatur masalah ibadah ritual semacam shalat, puasa, zakat, haji atau mengurus jenazah. Islam mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu dan amal, memadukan dzikir dengan fikir. Singkatnya Islam mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **KESIMPULAN**

Salah satu pengaruh besar di tengah hegemoni peradaban Barat adalah terjadinya dikotomi antara ilmu pengetahuan, teknologi dan ilmu agama. Padahal, sejatinya al-Qur'an dan Hadis tidak pernah membedakan-bedakan posisi sains-teknologi dan ilmu agama, bahkan keduanya memberikan perhatian yang besar terhadap sains-teknologi dan ilmu agama. Terbukti dari kejayaan yang pernah dipuncaki dunia Islam pada abad pertengahan. Berbeda sekali dengan era modern dimana sekularisasi menghantui jalinan agama dan ilmu pengetahuan. Beberapa pemikir Islam, mencoba merumuskan sebuah metode sebagai alternatif desekularisasi ilmu pengetahuan-teknologi dan ilmu agama, salah satunya adalah islamisasi ilmu.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mentransfomasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat diketahui dengan jelas bahwa Islam mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu dan amal, memadukan dzikir dengan fikir. Singkatnya, mencoba mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997).
- Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains*, (Malang: UMM-Press, 2002).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Eva Iryani, "al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. XVII, No. 3, (2017).
- Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984).
- M. D. Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosila Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005).
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006).
- Nurul Anam, "Al-Qur'an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama", dalam *Jurnal al-'Adalah*, Vol. XVI, No. 2, (2012).
- Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Jakarta: INSIST, 2005).
- Sayid Qutub, "Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. II, No. 2, (2011).
- Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)", dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 2, (2017).
- Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).